

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia umumnya dan dalam kegiatan berkomunikasi khususnya. Banyak ungkapan-ungkapan yang dikemukakan untuk menggambarkan bagaimana pentingnya bahasa bagi manusia. Seperti dikemukakan oleh Laird dalam Dhieni (2009:3.29) bahwa tiada kemanusiaan tanpa bahasa dan tidak ada peradaban tanpa bahasa lisan. Manusia tidak berfikir hanya dengan otaknya, tetapi juga memerlukan bahasa sebagai mediumnya. Orang lain tidak akan dapat memahami hasil pemikiran kita kalau tidak diungkapkan dengan menggunakan bahasa baik secara lisan maupun tulisan. Demikian pula halnya peranan bahasa bagi anak. Bahasa memberikan sumbangan yang pesat dalam perkembangan anak menjadi manusia dewasa. Dengan bantuan bahasa, anak tumbuh dari organisme biologis menjadi pribadi dalam kelompok.

Sehubungan dengan peranan penting bahasa dalam kehidupan, Halliday dalam Dhieni (2009:3.29) mengemukakan beberapa fungsi bahasa bagi anak. Fungsi-fungsi tersebut sebagai berikut : 1). Fungsi instrumental, bahasa digunakan sebagai alat perpanjangan tangan. 2). Fungsi regulatif, bahasa digunakan untuk mengatur orang lain. 3). Fungsi interaksional, bahasa digunakan untuk bersosialisasi. 4). Fungsi personal, bahasa digunakan untuk mengungkapkan perasaan, pendapat, dan sebagainya. 5). Fungsi *heuristic*/mencari informasi, bahasa digunakan untuk bertanya. 6). Fungsi imajinatif, bahasa digunakan untuk memperoleh kesenangan. 7). Fungsi representatif, bahasa digunakan untuk memberikan informasi/menyampaikan fakta. Jadi, bahasa merupakan medium yang paling penting dalam komunikasi manusia. Bahasa bersifat unik sekaligus bersifat universal bagi manusia.

Anak-anak usia 4-6 tahun mulai memasuki TK, yang di dalamnya banyak terdapat teman seusianya. Kesempatan untuk berinteraksi dan bermain dengan teman sebayanya menjadi faktor yang penting bagi perkembangan bahasa seorang anak. Hubungan dengan teman sebaya akan melatih mereka untuk dapat berkomunikasi yang lebih dapat dimengerti. Anak usia prasekolah membuat

peningkatan pada kosakata dan tata bahasa. Pada usia 3 tahun, seorang anak diharapkan telah memiliki 900-1000 kata yang berbeda. Ia bahkan dapat menggunakan sebanyak 12000 kata setiap hari. Di usianya yang ke-6, anak dapat mengucapkan 2600 kata yang berbeda. Penguasaan kosakata ini diperoleh anak melalui *fast mapping*, yaitu proses seorang anak menyerap arti dari suatu kata baru setelah mendengarnya satu atau dua kali dalam sebuah percakapan. Kata benda tampak lebih mudah di-*fast map* dibandingkan dengan kata sifat, yang tidak terlalu konkrit. Oleh karena itu, kebanyakan anak usia prasekolah lebih menggunakan kata benda dan kata ganti orang untuk berbicara.

Pada aspek tata bahasa, anak usia 4-6 tahun telah mampu untuk merangkai huruf menjadi kata, dan kata menjadi sebuah kalimat bermakna. Di antara usia 4-5 tahun, rata-rata anak dapat membuat kalimat yang terdiri dari 4-5 kata. Mereka juga mulai dapat mengeluarkan kalimat negatif, kalimat tanya, dan kalimat pasif dengan tepat. Pada usia 4 tahun anak dapat menggunakan kalimat kompleks dan multikausal. Selama masa prasekolah, anak secara bertahap menjadi lebih terampil dalam membuat pesan menjadi lebih jelas, yaitu dengan cara menyesuaikan cara bicara mereka dengan kebutuhan para pendengarnya. Mereka juga mulai memperhatikan apakah pendengar mereka memahami pembicaraannya, dan kemudian tanpa diminta mereka akan mengulangi pembicaraannya bila dibutuhkan. Imitasi terhadap kata yang aneh sangat cepat terjadi, tidak jarang anak-anak ini memiliki berbagai istilah yang populer dikalangan mereka.

Perkembangan bahasa lain yang terjadi adalah bermain peran. Anak usia 4-5 tahun dapat memainkan peran orang yang lebih dewasa dari usianya. Bermain peran ini sangat penting bagi perkembangan bahasa seorang anak karena anak-anak secara tidak langsung akan dituntut untuk membayangkan dan mengucapkan banyak kata. Pada anak usia 5 tahun, bahasa reseptif dan ekspresifnya telah berkembang cukup baik, mereka juga telah mengembangkan kemampuan untuk bercakap-cakap. Ketika anak mulai memasuki sekoah, dalam hal ini TK, mereka mulai menyadari pentingnya bahasa, walaupun pengertiannya tentang kata-kata belum sepenuhnya berkembang. Mereka telah memiliki pemikiran yang baik

tentang suatu kata dan bagaimana kata tersebut seharusnya digunakan. mereka dapat bercakap-cakap dengan kalimat lengkap dan dapat mengubah bentuk kalimat menjadi kata berita, kata tanya atau bentuk negatif. Jika pengasuh anak memberikan stimulasi bahasa yang sesuai dan cukup maka ketika anak masuk sekolah mereka tidak akan mengalami kesulitan dalam permainan bahasa. Jika pengasuh pernah membacakan buku maka mereka akan dapat membedakan antara tulisan dan gambar, dan mereka juga akan memahami bahwa membaca dan menulis adalah bagian dari komunikasi yang menggunakan bahasa.

Pada dasarnya, cara anak untuk memperoleh/mempelajari bahasa nyaris sama pada setiap tempat atau budaya. Anak memperoleh bahasa dari orang-orang yang berinteraksi dengannya. Ketika anak mulai memasuki sekolah, tahap perkembangan bahasa anak harus memperoleh dukungan dari guru yang dapat mengakomodasi perbedaan-perbedaan pada penguasaan/penggunaan bahasa pada setiap anak didiknya untuk mengembangkannya ke arah yang lebih baik. Melihat adanya perbedaan dari setiap anak maka ada tiga hal penting yang harus di perhatikan guru dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak menjadi rata-rata, yaitu banyaknya kosa kata yang seharusnya anak kuasai, kejelasan dalam bicara, dan gangguan bicara. Selain hal-hal tersebut, terdapat pula perbedaan individual yang tampak khas pada setiap anak yang mempengaruhi perkembangan bahasa mereka yaitu kecerdasan, jenis kelamin, kondisi fisik, lingkungan keluarga, kondisi ekonomi, lingkungan-budaya, *bilingualism* (2 bahasa).

Salah satu faktor yang menghambat perkembangan bahasa anak seperti yang telah di sebutkan di atas yaitu kecerdasan. Kecerdasan atau yang biasa di kenal dengan *intelligence quotient* (IQ) adalah istilah umum yang di gunakan untuk menjelaskan sifat pikiran yang mencakup sejumlah kemampuan, seperti kemampuan menalar, merencanakan, memecahkan masalah, berfikir abstrak, memahami gagasan, menggunakan bahasa, dan belajar. Kecerdasan erat kaitannya dengan kemampuan kognitif yang di miliki oleh individu. Kecerdasan dapat di ukur dengan menggunakan alat psikometri yang biasa di sebut sebagai tes *intelligence quotient* (IQ). Kecerdasan merupakan anugerah yang di berikan oleh Tuhan kepada setiap insan. Istilah kecerdasan sering di kaitkan dengan

kemampuan seseorang untuk bertindak, bekerja, menghitung matematis, mengukur, membaca cepat, berbahasa asing dengan lancar, memecahkan masalah, bekerjasama, sabar, pintar, *intelligence quotient* (IQ) di atas rata-rata, pengambilan keputusan dan mengerjakan banyak hal sekaligus. Dari semua pengertian yang ada, para ahli sepakat bahwa yang di maksud dengan kecerdasan paling tidak mengandung dua aspek pokok yaitu: kemampuan belajar dari pengalaman dan beradaptasi terhadap lingkungan. Kecerdasan merupakan potensi yang di miliki seseorang yang dapat di aktifkan melalui proses belajar, interaksi dengan keluarga, guru, teman dan nilai-nilai budaya yang berkembang.

Setiap kecerdasan dalam *multiple intelligences* memiliki indikator tertentu. Selanjutnya Gardner menyebutkan bahwa kecerdasan-kecerdasan tersebut tidak beroperasi secara sendiri-sendiri. Kecerdasan-kecerdasan tersebut dapat digunakan pada satu waktu yang bersamaan dan cenderung saling melengkapi satu sama lain saat seseorang mengembangkan kemampuannya atau memecahkan permasalahan. Hal ini termasuk jga bahwa kecerdasan-kecerdasan tersebut dapat digunakan untuk hal yang bersifat membangun atau merusak. Jadi, hal ini bergantung bagaimana cara seseorang mengelola dan memanfaatkan kecerdasan-kecerdasan yang ada pada dirinya tersebut.

Dari sembilan kecerdasan yang disebutkan oleh Howard Gardner, salah satunya adalah kecerdasan interpersonal. Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk mengamati dan mengerti maksud, motivasi dan perasaan orang lain. Peka pada ekspresi wajah, suara dan gerakan tubuh orang lain dan ia mampu memberikan respon secara efektif dalam berkomunikasi. Kecerdasan interpersonal menjadi penting bagi anak sejak usia dini karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial dan tidak bisa hidup sendiri. Seseorang yang gagal dalam mengembangkan kecerdasan interpersonalnya akan mengalami banyak hambatan dalam perkembangan sosialnya. Dengan kecerdasan interpersonal yang tinggi maka komunikasi antar pribadi akan terjalin dengan baik pula. Komunikasi merupakan hal yang penting bagi perkembangan psikologis individu.

Oleh karena itu, guru diharapkan selektif dalam memilih model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak dan dapat membantu

mengembangkan kecerdasan-kecerdasan anak yang salah satunya adalah kecerdasan interpersonal. Joyce & Weil dalam Rusman (2013:2) berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum dan pembelajaran jangka panjang, merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau di luar kelas. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran. Salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang bersifat kerja sama antara satu siswa dengan siswa yang lain.

Selain tugas guru dalam memilih model pembelajaran yang tepat bagi anak, upaya yang dapat dilakukan oleh orangtua di rumah sebagai pendidikan pertama bagi anak yaitu memberikan rangsangan pada anak dan me-mediasi agar kecerdasan interpersonal anak bisa berkembang seperti memasukan anak ke sekolah sesuai dengan jenjang usianya sejak usia dini agar anak terbiasa bersosialisasi dengan teman sebayanya sejak usia dini. Sedangkan upaya guru dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal anak di sekolah dengan cara memberikan pembelajaran kooperatif atau pembelajaran yang menuntut anak untuk bekerja sama dengan teman sebayanya. Sementara itu, untuk dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak upaya yang dapat dilakukan guru maupun orangtua yaitu menciptakan suasana berbahasa anak agar anak cinta dengan bahasa dan mau mempelajarinya secara mendalam dan mau melatih anak dengan pembelajaran maupun permainan-permainan yang dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak seperti dengan bermain peran, membacakan buku cerita/dongeng, dan lain-lain.

Pada kenyataannya, berdasarkan pengamatan awal di PAUD Tunas Kelapa Al-Hasanah Kecamatan Luwuk Kabupaten Banggai guru kurang memberikan rangsangan kepada anak untuk mengembangkan kecerdasan interpersonalnya seperti kurangnya pembelajaran kooperatif yang menuntut kerja sama anak, guru lebih sering memberikan tugas-tugas individu dan membiarkan anak yang kurang

bergaul dengan teman sebayanya tanpa memberikan motivasi dan rangsangan serta media untuk mengembangkan kecerdasan interpersonalnya.

Seperti yang telah dijelaskan di atas kecerdasan interpersonal sangat penting diajarkan kepada anak sejak usia dini karena manusia adalah makhluk sosial yang selalu berhubungan dengan orang lain. Sehingga anak akan terbiasa berhubungan dengan orang lain ketika dia dewasa. Anak yang memiliki kecerdasan interpersonal yang baik dapat memahami perasaan, watak, suasana hati, dan maksud orang lain dan menanggapi secara baik, sehingga tercipta suatu hubungan komunikasi yang baik dan nyaman. Sebaliknya anak yang kurang kecerdasan interpersonalnya, umumnya sukar berteman atau berhubungan dengan orang lain. Sukar mempercayai orang lain atau mengungkapkan diri di hadapan orang lain. Mereka tampak menyendiri dan tidak ramah. Dampak lebih buruk lagi adalah bersikap egois dan tidak sensitif, tidak mempertimbangkan perasaan orang lain dan bersikap menyinggung perasaan orang lain. Begitu juga dengan kemampuan berbahasa anak, guru kurang melatih kemampuan berbahasa anak dan sering memberikan pembelajaran yang itu-itu saja tanpa ada pembelajaran lain yang lebih menarik perhatian anak khususnya pada pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak seperti bermain peran, membacakan cerita/dongeng, melakukan karya wisata dan meminta anak untuk menceritakan pengalaman, dan lain sebagainya.

Menurut Dhieni (2009:3.29) dengan bantuan bahasa, anak tumbuh dari organisme biologis menjadi pribadi dalam kelompok. Dengan kata lain, dengan adanya bahasa anak dapat mengembangkan kecerdasan interpersonalnya dengan baik dengan cara berkomunikasi dengan orang lain. Begitu juga dengan kecerdasan interpersonal, menurut Prasetyo dan Andriani (2009:74) jika anak memiliki kecerdasan interpersonal yang berkembang dengan baik maka anak mempunyai kapasitas mengelola hubungan dengan orang lain dengan aktivitas utama berkomunikasi, bekerja sama, dan menjalin relasi sosial dengan orang lain. Dengan kata lain, untuk dapat mengembangkan kecerdasan interpersonal aktivitas utama yang digunakan yaitu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa, baik bahasa lisan maupun bahasa tulisan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perlu dilakukan penelitian secara mendalam mengenai pengaruh antara kemampuan berbahasa anak dengan kecerdasan interpersonal dengan mengambil judul “Pengaruh Kemampuan Berbahasa Anak Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Terhadap Kecerdasan Interpersonal Pada Kelompok B PAUD Tunas Kelapa Al-Hasanah Kecamatan Luwuk Kabupaten Banggai”.

1.2 Identifikasi Masalah

Bertolak pada uraian di atas, peneliti mengidentifikasi beberapa masalah di antaranya adalah sebagai berikut :

- 1).Kurangnya rangsangan/stimulasi guru terhadap kecerdasan interpersonal anak
- 2).Kurangnya pembelajaran/permainan yang dapat merangsang kecerdasan interpersonal anak
- 3).Guru kurang kreatif dalam menyajikan materi maupun media pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan berbahasa maupun kecerdasan interpersonal anak
- 4).Guru kurang memotivasi anak untuk bergaul dengan teman sebayanya
- 5).Orangtua yang terlalu protektif membuat anak tidak dapat mengembangkan kemampuan berbahasa maupun kecerdasan interpersonalnya

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat di rumuskan sebagai berikut : “Apakah terdapat pengaruh kemampuan berbahasa anak melalui model pembelajaran kooperatif terhadap kecerdasan interpersonal pada kelompok B PAUD Tunas Kelapa Al-Hasanah Kecamatan Luwuk Kabupaten Banggai?”

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran pengaruh kemampuan berbahasa anak melalui model pembelajaran kooperatif

terhadap kecerdasan interpersonal pada kelompok B PAUD Tunas Kelapa Al-Hasanah Kecamatan Luwuk Kabupaten Banggai.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam bidang pengembangan ilmu pendidikan, khususnya mengenai pengaruh kemampuan berbahasa anak melalui model pembelajaran kooperatif terhadap kecerdasan interpersonal.

1.5.2 Manfaat Praktis

- 1). Bagi orangtua, agar orangtua lebih memperhatikan bahasa anak dengan melatih mengajak anak berbicara dan menambahkan beberapa kosa kata baru pada anak setiap hari
- 2). Bagi guru, agar guru lebih kreatif lagi dalam mengajarkan bahasa pada anak sehingga anak tertarik untuk mempelajari bahasa dan tidak malu untuk mengungkapkan perasaannya melalui bahasa
- 3). Bagi peneliti, untuk menambah pengetahuan dan wawasan terhadap pentingnya bahasa terhadap kehidupan sehari-hari khususnya dalam hal bersosialisasi dengan orang lain